

## PERILAKU AWARENESS SISWA KELAS V SD DALAM MEMBACA PEMAHAMAN TEKS NONFIKSI

Mikhael Klemens Kedang<sup>1</sup>, Blandina Seko Bani<sup>2</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi PGSD, Universitas San Pedro<sup>1</sup>

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Program Studi Matematika, Universitas San Pedro<sup>2</sup>

e-mail: pausmichael00@gmail.com<sup>1</sup>, blandinabani64@gmail.com<sup>2</sup>

### ABSTRACT

**Received :** April 2021

**Reviewed :** April 2021

**Accepted :** Mei 2021

**Published :** Mei 2021

*The purpose of this study was to describe awareness behavior using a descriptive-qualitative approach in the first semester of class VA and VB, with a total of 30 students (16 boys and 14 girls). The data collection process was given a reading comprehension test (TMP), a behavioral awareness test (TPA) 1 which was seen from the test scores of Indonesian Language Subjects for each student. The results of the analysis of TMP, TPA 1, TPA 2 and the Indonesian language test scores were categorized into three abilities, namely high, medium, and low abilities. The three categories are represented by a communicative subject. It was concluded that the SBT awareness behavior in reading comprehension of non-fiction texts fulfilled the five indicators, namely P1, P2, P3, P4 and E1. SBS also fulfills the five indicators, but in implementation there are still errors in the P2 and P3 indicators so that they affect the answers. The SBR ignores indicators P4 and E1, and is less than optimal and does not understand indicators P1, P2, and P3.*

**Keywords:** behavior awareness, non-fictional, text reading comprehension

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perilaku awareness menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif di kelas VA dan VB semester I, dengan jumlah keseluruhan siswa 30 orang (16 laki-laki dan 14 perempuan). Proses pengambilan data diberikan tes membaca pemahaman (TMP), tes perilaku awareness (TPA) 1 yang dilihat dari nilai ulangan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia tiap siswa. Hasil analisis TMP, TPA 1, TPA 2 dan nilai ulangan Bahasa Indonesia dikategorikan dalam tiga kemampuan, yakni kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Ketiga kategori itu diwakili salah satu subjek yang komunikatif. Disimpulkan bahwa perilaku awareness SBT dalam membaca pemahaman teks nonfiksi memenuhi kelima indikator, yakni P1, P2, P3, P4 dan E1. SBS juga memenuhi kelima indikator, namun dalam implementasi masih terdapat kekeliruan pada indikator P2 dan P3 sehingga berpengaruh pada jawaban. Adapun SBR yang mengabaikan indikator P4 dan E1, serta kurang maksimal dan kurang paham dalam indikator P1, P2, dan P3.

**Kata Kunci:** kesadaran perilaku, nonfiksi, pemahaman membaca teks

### PENDAHULUAN.

Membaca pemahaman menjadi salah satu faktor penghambat dalam dunia pendidikan, terutama pembelajaran klasikal di kelas tinggi SD. Fakta tersebut tentu menjadi bahan pertimbangan dan refleksi setiap guru dalam proses pengajaran. Terkadang siswa kurang respek terhadap aktivitas membaca dan beranggapan bahwa membaca sebagai sebuah proses sederhana yang hanya

mengandalkan indera penglihatan dan alat ucap. Pemahaman demikian tentu bertolakbelakang dengan hakikat membaca pemahaman. Sebab, dalam proses membaca sebuah teks, tidak hanya mata dan alat ucap yang difungsikan, melainkan juga alat pikir manusia (otak), serta piranti lain yang terdapat dalam diri individu, seperti pengetahuan bawaan (*prior knowledge*) yang terkait dengan teks dan pemahaman kosakata. Hal demikian

ditegaskan Speece & Ritchey (dalam Suggate, Schauthency, McAnally, & Reese, 2018:83) dengan bahasa sederhana: *it is generally accepted that the mine purpose of reading is to comprehend what is read*, sedangkan Stern & Shalev (2013:432), *reading is a complex process which involves multiple component and is affected by various factors*. Daley & Rawson (2018:2) pun mengartikulasikan bahwa siswa tidak dapat melafalkan setiap kata dalam teks. Maka dapat dijelaskan dengan jawaban yang masuk akal bahwa instruktur (guru atau pendidik) ingin siswa dapat memperhatikan ide utama atau pokok-pokok pikiran dalam sebuah teks.

Pemahaman siswa kelas tinggi, khususnya di kelas V seharusnya dapat atau mampu menganalisa kata-kata yang diketahuinya melalui pola tulisan dan kesimpulan berdasarkan konteks. Hal itu berimplikasi pada kemampuan pemahaman teks bacaan secara baik pada tahap operasional konkrit. Kurang tepat apabila siswa yang duduk di kelas tinggi belum dapat memahami sebuah teks yang dibaca, terkecuali siswa tersebut memiliki kendala perkembangan otak. Nasional Assesment of Education Progress menunjukkan sepertiga siswa kelas mahir di Amerika (AS) belum memahami teks dengan inferensi sederhana dan ekstraksi informasi teks. Senada dengan Nasional Assesmen of Education Progress, Institut of Education Science, 2013 membuktikan dua per-empat tingkat kelas atas belum sanggup mengintegrasikan kemampuan informasi, menyimpulkan dan mengevaluasi teks (Kelly, Elizabeth, Coppage, Amanda, Terrain, timothy, & Cassandra, 2016:3). *Progress in Internasional Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan membaca anak Indonesia berada pada urutan 42 dari 45 negara di dunia (Mullis, 2012:38). Penelitian lain dari *Team Program of International Student Assesment* (PISA) juga menunjukkan kemahiran anak usia 10-11 tahun di Indonesia memiliki kemampuan membaca di bawah rata-rata dengan skor 402 dari skor rata-rata sebesar 493 (OECD, 2010:16).

Membaca pemahaman sebagai prosedur kognitif yang kompleks, yang idealnya menghasilkan representasi mental dan koheren tentang konten tertentu (Schmitz, Grasel, & Rothstein, 2017:1117). Kompleksnya membaca pemahaman, Rapp, Broek, McMaster, Kendeou, & Espin (dalam Tarchi, 2015:80) menunjukkan bahwa pemahaman teks dianggap sebagai suatu hierarki keterampilan dari tingkat dasar (atau *bottom-up*), seperti kerja memori dan *decoding*, ke tingkat tinggi (atau *top-down*) membaca keterampilan, yakni keterampilan inferensia dan metakognisi. Menurut Coyle et. al. & Gibbons (dalam Smit, Grift, Bot & Jansen, 2017:117), *reading*

*comprehension involves: building on existing knowledge, learning the target language, learning through the target language, learning about the target language, and integrating meaning into new context.*

Dalam pengevaluasian, peneliti mengadopsi enam poin rubrik penilaian yang tercakup di dalamnya, yaitu pemahaman isi teks; pemahaman ide pokok pada teks; ketepatan menentukan ide pokok dan ide penjelas; kesesuaian menentukan kesimpulan pada teks; dan kesesuaian mengurutkan kejadian atau peristiwa yang diceritakan dalam teks (Nurgiyantoro, 2009:392). Dari indikator Penilaian yang dikemukakan Nurgiyantoro itu, peneliti mengadaptasi berdasarkan objek yang diteliti, yakni teks nonfiksi. Berikut Tabel 1. Aspek Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Nonfiksi yang diadaptasi.

**Tabel 1.** Aspek Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Nonfiksi

No.	Kemampuan yang dicapai	Skor			
		1	2	3	4
1	Ketepatan menentukan ide pokok dalam teks nonfiksi				
2	Ketepatan menentukan ide penjelas dalam teks nonfiksi				
3	Kesesuaian menentukan kesimpulan dalam teks nonfiksi				
4	Kesesuaian membuat ringkasan berdasarkan teks nonfiksi				
Jumlah skor					

(Diadaptasi dari Nurgiyantoro, 2009:392)

Tes yang digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman pada penelitian ini adalah tes kompetensi membaca pemahaman dengan mengonstruksi jawaban. Bentuk tes yang dipilih pada penelitian ini adalah pertanyaan terbuka yang merujuk pada indikator membaca pemahaman teks nonfiksi.

Untuk menjawab variable penelitian mengenai perilaku *awareness* siswa kelas mahir (kelas V) dalam membaca pemahaman teks nonfiksi, peneliti menggabung rubrik penilaian yang diadaptasi dari Nurgiyantoro dengan indikator perilaku *awareness* Wilson & Clarke (dalam Bani, 2020, p. 791) untuk mengetahui perilaku *awareness* siswa kelas V SD dalam membaca pemahaman teks nonfiksi.

## TINJAUAN PUSTAKA

*Awareness* merupakan komponen metakognisi, termasuk *evaluation* dan *regulation*. Berbagai konsep pemahaman mengenai *awareness*. Conley (2014), mendefinisikan *awareness* sebagai sebuah kesadaran siswa

mengenai semua proses dan perilaku belajar yang melibatkan setiap tingkat refleksi, pemilihan strategi pembelajaran, dan proses mental yang disengaja dan dapat mengakibatkan siswa meningkatkan kemampuan belajar. Kuhn (2000) menjelaskan bahwa *awareness* sebagai kesadaran yang dapat mengatur proses kognitif sehingga berdampak pada hasil atau produk yang dihasilkan dari penyelesaian masalah.

*Awareness* menurut Wilson & Clarke (2004) bahwa hubungan antara kesadaran siswa dalam proses penyelesaian masalah, isi pengetahuan yang dimiliki, dan pengetahuan atau strategi siswa dalam penyelesaian masalah yang diyakini dapat membantu siswa dalam belajar, bagaimana, kapan, dan dimana siswa dapat menggunakan strategi kognitif. Untuk itu dapat dipahami bahwa *awareness* merupakan kesadaran mengenai proses belajar yang meliputi apakah masalah perlu diselesaikan, konsep apa yang dimiliki, apakah pengetahuan tersebut tepat atau tidak, bagaimana menyelesaikannya, apa yang dilakukan ketika menyelesaikan masalah, bagaimana strategi atau proses penyelesaiannya, kesadaran seperti apa dalam menerapkan strategi, kapan diterapkan dan digunakan dalam menyelesaikan masalah. Sementara pemahaman perilaku secara umum menurut Notoatmojo (2003) adalah respon siswa terhadap suatu kondisi, berupa aktivitas yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Dari konsep perilaku dan *awareness* di atas, peneliti dapat membuat konsep definitif baru mengenai frasa “perilaku *awareness*” bahwa perilaku *awareness* merupakan respon siswa terhadap suatu kondisi atau aktivitas atas dasar kesadaran mengenai proses belajar yang meliputi apakah masalah yang perlu diselesaikan, konsep apa yang dimiliki, apakah pengetahuan tersebut tepat atau tidak, bagaimana menyelesaikannya, apa yang dilakukan ketika menyelesaikan masalah, bagaimana strategi atau proses penyelesaiannya, kesadaran seperti apa dalam menerapkan strategi, kapan diterapkan dan digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Perilaku *awareness* siswa kelas V dalam membaca pemahaman teks nonfiksi juga membutuhkan indikator. Indikator tersebut adalah indikator metakognisi menurut Kapa (2001) yang diidentifikasi dalam beberapa fase, yakni (1) *Problem identification*, (2) *Problem*

*representation*, (3) *Planning how to solve*, (4) *Planning performance*, dan (5) *Evaluation*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menjabarkan perilaku *awareness* siswa dalam mengarang teks non fiksi pada siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kupang. Penelitian ini dilakukan di kelas VA-VB semester gasal (semester I), Tahun Ajaran 2020-2021. Dengan jumlah keseluruhan 30 siswa (16 laki-laki dan 14 perempuan).

Dalam pengumpulan data, dilakukan tes membaca pemahaman (TMP) dan Tes perilaku *awareness* (TPA). TMP berisikan empat soal yang berhubungan dengan teks nonfiksi, Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013 (Karitas, 2017). Tes membaca pemahaman (TPA) terbagi atas dua tahapan yakni TPA 1 dan TPA 2 yang masing-masing terdiri dari empat soal yang merujuk pada teks nonfiksi. Dalam melihat kevalitan soal TPA, TPA 1 dan TPA 2 telah diuji coba pada 4 orang siswa di luar subjek penelitian. Kemudian tes dilakukan dua hari berturut-turut dan setiap subjek bekerja secara individu dengan waktu pengerjaan 60 menit.

Dari hasil analisis TMP, TPA 1 dan didukung nilai ulangan atau tugas Bahasa Indonesia maka siswa dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Setelah itu diambil masing-masing satu subjek yang komunikatif. Setelah dua jam pengerjaan TMP dan TPA 1, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan metode semi-struktur guna mendapatkan kevalitan data dari setiap subjek mengenai TPA 1 yang telah diselesaikan. Dua hari kemudian, ketiga subjek mengikuti tes perilaku *awareness*, TPA 2 yang berisi empat soal membaca pemahaman teks nonfiksi, yang tidak jauh berbeda dengan TPA 1. Dikerjakan secara individu untuk masing-masing subjek dengan waktu penyelesaian TPA 2 selama 60 menit.

Setelah dua jam usai pengerjaan, dilakukan wawancara antara peneliti dan subjek yang diteliti mengenai penyelesaian masalah TPA 2. Hal tersebut dilakukan dengan semi-struktur untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai perilaku *awareness*. Dalam membaca pemahaman untuk menguji kebenaran data akan digunakan triangulasi. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan untuk mengetahui perilaku *awareness* siswa dalam membaca pemahaman teks nonfiksi secara mendalam. Lebih jelas peneliti menyajikan dalam bentuk indikator sebagai berikut:

Tabel 2. Indikator *Awareness* Siswa

Fase Membaca Pemahaman	Perilaku <i>Awareness</i> Siswa
<i>Problem Identification</i> (P <sub>1</sub> )	P <sub>1.1</sub> Mengidentifikasi cara memahami konsep dengan membaca soal, membuat gambar, atau representasi lain. P <sub>1.2</sub> Mengingat kembali antara konsep dan apa yang ditanyakan.

---

	<p>P<sub>1.3</sub> Menjelaskan bahwa cara memahami konsep yang dilakukan sudah benar.</p> <p>P<sub>1.4</sub> Menjelaskan bahwa cara mengidentifikasi antara konsep dan apa yang ditanyakan sudah tepat.</p> <p>P<sub>1.5</sub> Mengingat kembali konsep lain yang lebih tepat dalam menyelesaikan masalah.</p>
<b>Problem Representation (P2)</b>	<p>P<sub>2.1</sub> Mengaitkan informasi yang telah diketahui sebelumnya dengan informasi yang baru.</p> <p>P<sub>2.2</sub> Menjelaskan ketepatan informasi yang telah diketahui sebelumnya dengan informasi yang baru.</p> <p>P<sub>2.3</sub> Memutuskan bahwa bentuk informasi yang telah diketahui sebelumnya dengan informasi yang baru sudah tepat.</p> <p>P<sub>2.4</sub> Memeriksa kembali, ada informasi lain yang lebih tepat dihubungkan dengan informasi baru.</p>
<b>Planning How to Solve (P3)</b>	<p>P<sub>3.1</sub> Memikirkan penggunaan susunan kalimat dengan langkah-langkah dan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.</p> <p>P<sub>3.2</sub> Meninjau ketepatan penggunaan langkah-langkah dan informasi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.</p> <p>P<sub>3.3</sub> Meninjau ketepatan strategi untuk dihubungkan dengan langkah-langkah dan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah.</p> <p>P<sub>3.4</sub> Memeriksa kembali dan memutuskan ketepatan strategi untuk dihubungkan dengan langkah-langkah dan informasi yang diperoleh untuk menyelesaikan masalah.</p>
<b>Planning Performance (P4)</b>	<p>P<sub>4.1</sub> Memikirkan prosedur penyelesaian masalah.</p> <p>P<sub>4.2</sub> Meninjau prosedur penyelesaian masalah.</p> <p>P<sub>4.3</sub> Memikirkan kembali cara untuk mengetahui bahwa langkah-langkah yang akan digunakan sudah tepat.</p>
<b>Evaluation (E1)</b>	<p>E<sub>1.1</sub> Memikirkan cara untuk mengetahui bahwa prosedur penyelesaian masalah dilakukan sudah tepat.</p> <p>E<sub>1.2</sub> Memantau bahwa masalah yang telah diselesaikan memiliki solusi.</p> <p>E<sub>1.3</sub> Memantau bahwa masalah yang dikerjakan sudah sesuai dengan informasi awal.</p> <p>E<sub>1.4</sub> Memeriksa kembali dan memutuskan bahwa masalah yang dikerjakan sudah tepat.</p> <p>E<sub>1.5</sub> Memeriksa kembali dan memutuskan bahwa solusi dari masalah yang dibuat sudah tepat.</p>

---

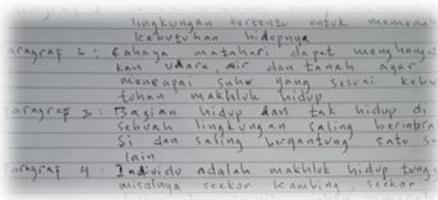
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil tes membaca pemahaman (TMP), tes perilaku *awareness* (TPA) 1 dan nilai hasil ulangan Bahasa Indonesia diperoleh 5 subjek berkemampuan tinggi (skor > 80), 9 subjek berkemampuan sedang ( $60 \leq skor < 80$ ) dan 16 subjek berkemampuan rendah (skor < 60). Berdasarkan masing-masing kategori dipilih satu subjek yang komunikatif untuk dinilai perilaku *awareness* dalam membaca pemahaman teks nonfiksi.

### Perilaku *awareness* untuk subjek berkemampuan tinggi (SBT)

Dalam mengetahui perilaku *awareness*, SBT diberikan 1 teks nonfiksi dengan empat pertanyaan di dalamnya. Ide pokok, ide penjelas, kesimpulan dan ringkasan berdasarkan teks nonfiksi adalah pertanyaannya. Ada lima fase yang mengikuti aktivitas SBT dalam mengetahui perilaku *awareness* dalam kemampuan membaca pemahaman teks nonfiksi. *Fase awal* yang dilakukan SBT adalah mengidentifikasi cara memahami konsep dengan membaca empat soal dan teks nonfiksi berjudul Ekosistem secara berulang. Untuk *fase kedua*, SBT mengaitkan informasi yang telah diketahui

sebelumnya dengan informasi baru. Sebelum mengerjakan keempat soal dan teks nonfiksi ini, SBT pernah membaca teks nonfiksi dan menyelesaikan pertanyaan serupa, sehingga informasi sebelumnya digunakan sebagai rujukan dalam menyelesaikan soal tersebut. *Fase ketiga* berkaitan dengan penggunaan langkah-langkah untuk menjawab soal. Langkah-langkah SBT untuk menemukan ide pokok dan penjelas, kesimpulan dan meringkas teks nonfiksi yaitu dilakukan dengan cara membaca seluruh paragraf dengan cermat dan berulang. Untuk ide pokok dan penjelas, SBT membaca per kalimat dan menandai ide pokok atau penjelas tiap paragraf. Sementara kesimpulan dan meringkas, SBT menafsirkan, menyeleksi dan menentukan pokok gagasan berdasarkan teks. *Fase keempat*, SBT memastikan bahwa langkah-langkah atau prosedur yang digunakan sudah tepat. Terakhir, *fase kelima*, SBT memeriksa kembali dan memutuskan bahwa dari soal pertama hingga akhir sudah tepat dikerjakan.



Gambar 1. Siswa Berkemampuan Tinggi

Hasil analisis lembar jawaban siswa, SBT memenuhi semua indikator perilaku *awareness*. Saat diwawancara, SBT menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditulis pada lembar jawaban. Di bawah ini transkrip wawancara peneliti terhadap SBT.

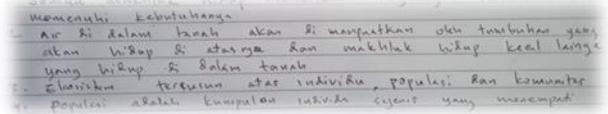
Tabel 3. Hasil Wawancara terhadap SBT

Keterangan	Pertanyaan
P =	Berapa kali Anda membaca teks dan soal yang diberikan?
SBT =	Saya baca lebih dari satu kali Ibu. Sekitar 3 kali saya baca biar mengerti. Satu kali saja saya belum mengerti.
P =	Apakah ada informasi yang diketahui sebelumnya berhubungan dengan soal ini?
SBT =	Ada Ibu. Ada soal yang mirip. Sebelumnya itu saya kerja, tetapi bacaannya berbeda maknanya saya harus baca lagi.
P =	Apakah ada langkah-langkah untuk mengerjakan soal ini?
SBT =	Ada Ibu. Pertama itu saya baca dulu teks 2-3 kali. Lalu saya mulai baca pertanyaannya. Pertanyaan ke satu itu ide pokok. Untuk ide pokok saya cari setiap paragraf. Kalau saya suda tau ide paragraf berarti ide penjelasnya gampang dicari. Terus kesimpulan itu saya juga harus baca lagi biar lebih mengerti dan bisa simpulkan teks. Soal terakhir itu kan meringkas. Untuk meringkas itu saya gunakan ide pokok dan ide penjas dari bacaan Ibu.
P =	Menurut Anda, apakah langkah yang digunakan itu sudah tepat?
SBT =	Sudah tepat karena langkah itu memang suda saya belajar sebelumnya Ibu.
P =	Apakah Anda memeriksa kembali setelah selesai mengerjakan semua soal?
SBT =	Saya pasti periksa lagi untuk pastikan kalau jawaban yang saya kerjakan sudah selesai dan suda tepat.

### Perilaku *awareness* untuk subjek berkemampuan sedang (SBS)

Perilaku *awareness* SBS ketika diberikan soal kemampuan membaca pemahaman tentu tidak jauh beda dengan SBT. SBS perlu membaca terlebih dahulu secara berulang teks nonfiksi dan soal untuk mengidentifikasi konsep (*fase pertama*). Pada *fase kedua*, SBS menghubungkan informasi yang diketahui sebelumnya. Tentu bacaan sebelumnya berbeda dengan teks sekarang sehingga SBS perlu membaca secara berulang. Paragraf kedua, ketiga dan keempat, SBS membutuhkan waktu cukup lama dalam mencernanya karena kalimat pertama, tengah dan terakhir bisa disebut sebagai ide pokok paragraf. SBS juga pernah mempelajari sebelumnya bahwa ide pokok bisa berada di awal, di tengah dan di akhir paragraf. Pertimbangan yang cukup menguras waktu ini akhirnya dalam penentuan ide pokok salah dan berpengaruh pada ide penjas (soal pertama dan kedua

salah). Menuju ke *fase ketiga*, *fase keempat* dan *fase kelima* perilaku *awareness* SBS dalam membaca pemahaman teks nonfiksi tidak jauh berbeda dengan SBT. Jadi SBS, mengikuti langkah-langkah, memastikan bahwa langkah atau prosedur sudah tepat dan memutuskan bahwa apa yang dikerjakan sudah benar.



Gambar 2. Siswa Berkemampuan Sedang

Hasil analisis lembar jawaban SBS saat menjawab pertanyaan dengan merujuk pada apa yang ditulis dalam lembar jawaban. Di bawah ini transkrip wawancara peneliti terhadap SBS.

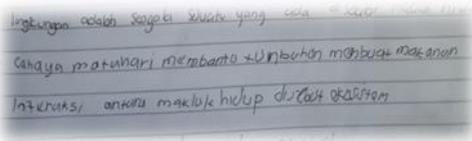
Tabel 4. Hasil Wawancara terhadap SBS

Keterangan	Pertanyaan
P =	Apakah saudara membaca teks tersebut satu kali?
SBS =	Tidak Ibu. Saya baca dua kali biar saya bisa jawab pertanyaan.
P =	Apakah ada penjelasan (informasi) yang diketahui sebelumnya yang berkaitan dengan soal ini?
SBS =	Ada Ibu. Saya perna dengar dari Ibu Guru soal itu. Soal ide pokok, ide penjas, kesimpulan dan juga rangkuman.
P =	Apakah Anda menggunakan langkah-langkah dalam menemukan jawaban?
SBS =	Ia Ibu. Saya pakai langkah-langkah tetapi kalau sudah masuk pada bacaan yang sulit saya suda mulai bingung. Saya bingung itu di ide pokok itu. Saya perna dengar kalau ide pokok itu ada di depan, tengah dan bisa di belakang juga. Untuk paragraf dua, tiga dan empat itu saya bingung. Mana kalimat ide pokok. Karena ide pokok saya salah, maka ide penjas juga ikut salah. Kalau soal 3 dan 4 saya masih bisa kerja karena saya bisa simpulkan dan bisa rangkum.
P =	Menurut Anda, apakah langkah yang digunakan itu sudah tepat?
SBS =	Saya rasa sudah tepat Ibu. Cuma saya masih bingung jawaban nomor 1 karena kalau nomor 1 salah maka nomor 2 juga akan salah.
P =	Setelah menyelesaikan soal, apakah saudara memeriksa jawaban?
SBS =	Ia Ibu. Saya periksa lagi dari awal. Tetapi memang saya belum terlalu yakin dengan jawaban nomor 1 dan 2.

### Perilaku *awareness* untuk subjek berkemampuan rendah (SBR)

Perilaku *awareness* SBR *fase pertama* berbeda dengan SBT dan SBS karena dalam mengidentifikasi konsep, SBR hanya membaca teks nonfiksi dan soal dua kali dan tidak cermat. Hal tersebut mengakibatkan SBR kurang memahami secara utuh teks yang diberikan. *Fase kedua*, SBR menghubungkan informasi yang diketahui sebelumnya, namun informasi sebelumnya kurang dipahami secara jelas. Lalu *fase ketiga*, SBR mengikuti langkah-langkah dalam menjawab semua soal tetapi

langkah yang dilakukan tidak maksimal. Misalnya, SBR hanya membaca dua kali dan tidak secara cermat. SBR juga tidak memastikan apakah langkah atau prosedur yang digunakan sudah tepat atau belum (*fase keempat*) dan SBR menganggap bahwa yang dikerjakan sudah sesuai dan tidak perlu diperiksa kembali (*fase kelima*).



Gambar 3. Siswa Berkemampuan Rendah

Dari hasil analisis lembar jawaban SBR saat wawancara, SBR menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang ditulis dalam lembar jawaban. Berikut transkrip wawancaranya.

Tabel 5. Hasil Wawancara terhadap SBR

Keterangan	Pertanyaan
P =	Apakah saudara membaca teks tersebut satu kali?
SKR =	Saya baca satu kali Ibu.
P =	Apakah ada penjelasan (informasi) yang diketahui sebelumnya yang berkaitan dengan soal ini?
SKS =	Saya pernah dengar tapi tidak telalu mengerti sampai sekarang.
P =	Apakah Anda menggunakan langkah-langkah dalam menemukan jawaban?
SKS =	Saya ikut langkah-langkah, tetapi saya tidak tau itu benar atau tidak. Yang bagi saya penting itu saya jawab saja Ibu.
P =	Menurut Anda, apakah langkah yang digunakan itu sudah tepat?
SKS =	Ia Ibu. Sudah tepat.
P =	Apakah saudara memeriksa jawaban dari nomor 1-4?
SKS =	Saya tidak periksa lagi Ibu.

Penelitian ini menggunakan tiga subjek berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah untuk mengetahui perilaku *awareness* siswa kelas V SD dalam membaca pemahaman teks nonfiksi. Subjek dengan berkemampuan tinggi mengerjakan soal dengan mengidentifikasi, menghubungkan informasi yang diperoleh sebelumnya, mengikuti langkah-langkah penyelesaian, mengecek kembali langkah atau prosedur tersebut dan memeriksa kembali jawaban. Subjek berkemampuan sedang mengerjakan soal sebagaimana yang dilakukan siswa berkemampuan tinggi. Namun pada bacaan yang agak sulit atau rumit, subjek berkemampuan sedang cukup sulit menentukan mana ide pokok dan ide penjabar dalam sebuah paragraf. Sementara itu subjek berkemampuan rendah tidak maksimal dalam menjalankan fase-fase dalam mengetahui perilaku *awareness* dalam membaca pemahaman teks nonfiksi.

Penelitian Purnomo et al., (2017) membahas mengenai karakteristik *awareness*, *evaluation*, dan

*regulation*. Dari hasil penelitian tersebut, siswa berkemampuan tinggi mampu menyelesaikan masalah kalkulus yang diberikan dengan runtut hingga selesai (memperoleh hasil), siswa dengan kemampuan sedang mampu menyelesaikan masalah kalkulus yang diberikan, tetapi masih ditemukan beberapa kesalahan mendasar, sedangkan siswa berkemampuan rendah belum dapat menyelesaikan masalah kalkulus dan tidak sistematis. Magiera & Zawojewski (2011), mengemukakan bahwa aktivitas (perilaku) komponen *awareness* dalam metakognisi dapat terjadi selama siswa menyelesaikan masalah atau soal.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini telah menunjukkan perilaku *awareness* siswa dalam membaca pemahaman teks nonfiksi. Perilaku yang ditunjukkan ketiga peserta memberikan perilaku *awareness*, pengetahuan konseptual, prosedural dan kondisional yang mempengaruhi sebagian besar dalam membaca pemahaman teks nonfiksi. Selain itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku afektif, seperti ketekunan, kegigihan, kepercayaan diri, dan minat terjadi selama aktivitas membaca pemahaman. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa perilaku *awareness* siswa berkemampuan tinggi dalam membaca pemahaman teks nonfiksi memenuhi kelima indikator, yakni P1, P2, P3, P4 dan E1. Siswa berkemampuan sedang juga memenuhi kelima indikator namun dalam implementasi masih terdapat kekeliruan pada indikator P2 dan P3 sehingga berpengaruh pada jawaban. Adapun siswa berkemampuan rendah yang mengabaikan indikator P4 dan E1, serta kurang maksimal dan kurang paham dalam indikator P1, P2, dan P3.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bani, Blandina Seko. (2019). Metacognition Behavior of Junior High School Students in Solving Algebra Problems in Terms of Mathematical Abilities, *International Journal of Scientific and Research Publications*, DOI: 10.29322/IJSRP.9.09.2019.p93106.
- Conley, D, T. (2014). Metacognitive rather than non-cognitive. *Education Week*.
- Daley, Nola & Rawson, A. Katherine. (2018). Elaborations in expository text impose a substantial time cost but do not enhance learning, *Educational Psychology Review*, <http://doi.org/10.1007/s10648-018-9451-9>.
- Kapa, Ester. (2001). A metacognitive support during the process of problem solving in a computerized Environment. Diperoleh dari

- <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1015124013119>.
- Karitas, Diana Puspa. (2017). *Ekosistem: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013-Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Kelly B. Cartwright, Elizabeth A. Coppage, Amanda B. Lane, Terrain Singleton, Timothy R. Marshall, Cassandra Bentivegna. (2016). *Cognitive Flexibility Deficits in Children with Specific Reading Comprehension Difficulties*, Contemporary Educational Psychology, S0361-476X(16)00009-6, <http://dx.doi.org/doi:10.1016/j.cedpsych.2016.01.003>, YCEPS 1538.
- Kuhn, D. 2000. Metacognitive development. *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 9,no. 5 (Oct., 2000), pp. 178-181Published by: Sage Publications, Inc. on behalf of Association for Psychological ScienceStable URL: <http://www.jstor.org/stable/20182660>.Accessed: 16/09/2011.
- Magiera, M. T., & Zawojewski, J. S. (2011). Characterizations of social-based and self-based contexts associated with students' awareness, evaluation, and regulation of their thinking during small-group mathematical modeling. *Journal for Research in Mathematics Education*, 42(5), 486-516. <https://doi.org/10.5951/jresmetheduc.42.5.0486>.
- Mullis, Ina. (2012). "PIRLS 2011 internasional result in reading", [http://timssandpirls.bc.edu/pirls2011/downloads/P11\\_IR\\_FullBook.pdf](http://timssandpirls.bc.edu/pirls2011/downloads/P11_IR_FullBook.pdf). Diunduh pada tanggal 23 Maret 2019.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra (edisi ketiga cetakan kedua)*. Yogyakarta: BPFPE.
- OECD. (2010). "PISA 2009 result: learning to learn-student engagement, strategies and practices (volume III), <http://www.oecd.org/pisa/data/pisa2009results/>
- <http://www.oecdilibrary.org/docserver/download/9810091e.pdf?expires=1462610639&id=id&accname=guest&checksum=3582AAE66AD82BFE1B30633F84094A19>. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2019.
- Purnomo, Dwi., Nusantara T., Subanji & Raharjo, S. (2017). Metacognition process characteristics of the students in solving mathematics problems. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, e-ISSN: 2320-7388,pISSN: 2320-737X Volume 6, Issue 5 Ver.
- Schmitz, Anke, Grasel, Cornelia & Rothstein, Bjorn. (2017). Student's genre expectations and the effects of text cohesion on reading comprehension. *Science + Business Dordrecht*, 30:1115-1135, DOI 10.1007/s11145-016-9714-0.
- Smit, Nienke, Griff van de Wim, Bot de kees, & Jansen Ellen. (2017). A classroom observation tool for scaffolding reading comprehension. *System*, 65 (2017) 117-129.
- Stern, Pnina & Shalev, Lilach. (2013). The role of sustained attention and display medium in reading comprehension among adolescents with ADHD and without it. *Research in Development Disabilities*, 34 (2013) 431-439.
- Suggate, Sebastian, Schaughency, Elizabeth, McAnally, Helena, & Reese, Elaine. (2018). From infancy to adolescence: the longitudinal links between vocabulary, early literacy skills, oral narrative, and reading comprehension. *Cognitive Development*, 47 (2018) 82-95.
- Tarchi, Christian. (2015). Fostering reading comprehension of expository text through the activation of reader's prior knowledge and inference-making skills. *Internasional Journal of Educational Research*, 72 (2015) 80-88.
- Wilson, J. & Clarke D. (2004). Towards the modelling of mathematical metacognition. *Mathematics Education Research Journal*. (Online), 16(2) p. 25-48, ([www.files.eric.ed.gov](http://www.files.eric.ed.gov)), accessed July, 12th 2014.